

## Kompetensi Pendidik Ideal Berbasis Al-Qur'an (Telaah terhadap Q.S. Luqman; 12, Q.S. Ar-Rahman: 1-5, Q.S. An-Najm: 3-10, Q.S. An-Nahl: 43-44)

*(Al-Qur'an-Based Ideal Educator Competencies (A study of Q.S. Luqman; 12, Q.S. Ar-Rahman: 1-5, Q.S. An-Najm: 3-10, Q.S. An-Nahl: 43-44))*

**Akmal Rizki Gunawan Hsb**

Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

Correspondence: [akmalgunawangulen@gmail.com](mailto:akmalgunawangulen@gmail.com)

DOI: 10.29240/alquds.v6i2.4200

Submitted: 2022-03-02 | Revised: 2022-06-27 | Accepted: 2022-08-20

**Abstract:** The purpose of this study is to analyze theoretical concepts regarding the competence of ideal educators based on the Quran. In this study, the author used the maudhu'i interpretation method, which served to comprehensively explore the thematic ideas of the "ideal educator" in the Qur'an. This paper finds, in Q.S. Luqman; 12 it can be understood that the ideal educator has an argumentative scientific competence that is clean from fallacies, stupidity, so as to change the situation towards the improvement of the aqidah, worship, and morals of the learners. In addition, he also has a gentle and persuasive attitude in conveying messages. In Q.S. Ar-Rahman: 1-5 it can be understood, that the ideal educator is one who is able to teach his students to communicate both orally and in writing. In Q.S. An-Najm: 3-10, it can be understood among the traits that the teacher needs to possess are; a. Physically and mentally strong, (شديد القوي), b. Intelligent and intellectually high (ذو مرّة), c. Have talents as educators that can be seen from words, behaviors, and deeds (استوى), d. Always establish closeness with students in order to understand and encourage them to move forward (دنا), e. Understanding the character as well as the shortcomings of each learner (تدلي), f. Always make efforts to improve in ability as a professional teacher (أوحى), g. Meet the demands of the curriculum and syllabus (ما أوحى). in Q.S. An-Nahl: 43-44 understandably, the educator must be good at it (Ahl Zikr), in other words his knowledge is broader than the learner. The teacher must also have good handbooks (bayyinat) and diktats (zubur).

**Keywords:** Competence; Educator; Ideal; Quran

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep teoritis mengenai kompetensi pendidik ideal berbasis Al-Quran. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i, yang berfungsi untuk mengeksplorasi gagasan tematik "pendidik ideal" secara komprehensif dalam Al-Qur'an. Tulisan ini menemukan, dalam Q.S. Luqman; 12 dapat dipahami bahwa pendidik ideal memiliki kompetensi ilmu

yang argumentatif yang bersih dari kekeliruan, kebodohan, sehingga dapat mengubah keadaan menuju perbaikan aqidah, ibadah, dan akhlak peserta didik. Disamping itu ia juga memiliki sikap yang lembut dan persuasif dalam menyampaikan pesan. Adapun dalam Q.S. Ar-Rahman: 1-5 dapat dipahami, bahwa pendidik yang ideal adalah yang mampu mengajarkan peserta didiknya berkomunikasi baik lewat lisan maupun tulisan. Sedangkan dalam Q.S. An-Najm: 3-10, dapat dipahami di antara sifat-sifat yang perlu dimiliki guru adalah; a. Kuat fisik dan mental (شديد القوي), b. Cerdas dan memiliki intelektual tinggi (ذو معرفة), c. Mempunyai bakat sebagai pendidik yang terlihat dari tutur kata, perilaku, dan perbuatan (استوى), d. Selalu menjalin kedekatan dengan peserta didik dalam rangka memahami serta mendorongnya agar maju (دنا), e. Memahami karakter serta kekurangan setiap peserta didik (تدلي), f. Selalu melakukan upaya peningkatan dalam kemampuan sebagai guru yang profesional (أوحى), g. Memenuhi tuntutan kurikulum dan silabus (ما أوحى). Dan terakhir dalam Q.S. An-Nahl: 43-44 dapat dimengerti, pendidik haruslah pandai (Ahl Zikr), dengan kata lain ilmunya lebih luas dari peserta didik. Guru juga harus memiliki buku-buku pegangan yang baik (bayyinat) dan diktat-diktat (zubur).

**Kata Kunci:** Kompetensi, Pendidik, Ideal, Al-Quran

## Pendahuluan

Aspek terpenting dalam kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari bidang pendidikan di negaranya. Sistem pendidikan yang bagus akan melahirkan bangsa-bangsa yang berkualitas. Terdapat berbagai macam *stakeholder* yang saling berkaitan dalam suatu sistem pendidikan, dan salah satu yang paling krusial adalah pendidik. Pendidik memiliki peran penting dalam menghasilkan pendidikan berkualitas guna melahirkan para peserta didik yang berkualitas pula. Sayangnya hingga hari ini pendidik yang berkualitas di Indonesia sendiri belum sesuai harapan.<sup>1</sup>

Data United Nations Development Program (UNDP) tahun 2016 terkait Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-113 dari total 188 negara yang ada. Demikian juga yang dilaporkan UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) pada 2016 lalu, memosisikan pendidikan Indonesia hanya di urutan 10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan dari segi komposisi pendidik, Indonesia hanya berada di urutan ke-10 dari 14 negara berkembang. Padahal, negara telah memberi anggaran untuk pendidikan 20% atau Rp444 triliun dari total APBN pada 2018. Lebih ironi lagi, anggaran tersebut, sebagian besarnya digunakan untuk memberi upah serta tunjangan pada guru.<sup>2</sup>

Realitanya, kualitas Indonesia dalam bidang pendidikan sangat jauh dari kata memadai. Anggaran pendidikan yang digelontorkan sebesar apapun tidak

---

<sup>1</sup> Miftahurrahmah, "Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Cendekia* 14, no. 1 (2016): 51.

<sup>2</sup> Rizkyana Dwi Rahmadayanti, "Permasalahan Kualitas Guru Di Indonesia," *Kompas*, 2019.

cukup menjamin pendidikan Indonesia akan meningkat kualitasnya. Hal ini lantaran masalah utamanya ada pada kualitas dari pendidik itu sendiri. Pada 2015 bahkan rata-rata nasional Uji Kompetensi Guru (UKG) hanya mencapai 44,5 dan masih belum sampai rata-rata standar 55. Tak hanya itu, kompetensi utama seorang pendidik, yaitu kompetensi pedagogik tidak juga dapat dibanggakan. Terbukti dari kebiasaan pendidik yang cenderung mengajar hanya berkuat dengan buku dan metode pembelajaran yang membuat peserta didik bosan.<sup>3</sup> Tak sedikit pendidik di Indonesia yang belum bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Masih banyak yang menerapkan metode belajar tempo dulu. Padahal, pada zaman teknologi kini, pendidik berperan besar melahirkan peserta didik yang siap hidup di abad 21 ke depan.<sup>4</sup>

Tidak hanya kurang dalam segi akademik, pendidik di Indonesia juga cenderung selama menjalankan profesinya hanya sebagai bentuk penuntasan tanggung jawab dan mengejar rupiah. Pada umumnya di sekolah bukan swasta, guru mengejar jam mengajar semaksimal mungkin di luar jam pelajarannya, mengoreksi lembar jawaban siswa sebanyak mungkin, meluangkan waktu menjadi panitia acara di sekolah yang kemudian “jasa” itu dikonversi menjadi rupiah. Belum lagi kalkulasi tunjangan guru dari sertifikasi, semua hal itulah yang membuat citra guru dinilai perhitungan.<sup>5</sup>

Ironisnya lagi, bangsa ini juga kerap dihebohkan dengan tindakan asusila beberapa guru yang mengambil keuntungan dari jabatannya sebagai seorang pendidik, wali kelas, ataupun kepala sekolah. Menyaksikan pelecehan seksual anak di Jakarta International School (JIS). Sebagaimana yang diketahui, JIS menjadi salah satu sekolah internasional bergengsi di Jakarta. Para orang tua dari berbagai sudut daerah memercayakan anaknya untuk dididik di sana. Namun, hal yang terjadi ternyata beberapa dari anak tersebut menjadi korban pelecehan seksual yang mana pelakunya berasal dari lingkungan sekolah itu sendiri. Kasus serupa juga terjadi di SMP 28 Batam, yang mana kepala sekolah berbuat asusila kepada murid-muridnya sendiri.

Selain itu sikap seorang guru yang *toxic* juga akan berimbas buruk pada peserta didik yang diajarnya. Beberapa sikap *toxic* di antaranya adalah tidak peduli dengan hambatan belajar dari siswanya sendiri. Setiap siswa memiliki karakteristiknya masing-masing dalam belajar. Ada yang lemah dalam hal bahasa,

<sup>3</sup> Eliterius S, “Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru,” *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wil. IV*, 2017, 17.

<sup>4</sup> Falasifatul Asifa, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 95–96.

<sup>5</sup> Ahkmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: AMP Press Imprint Al-Mawardi Prima, 2014), 130.

tetapi unggul dalam hitungan. Sebaliknya, ada yang unggul dalam hitungan, tetapi lemah dalam bahasa. Bahkan ada karakter siswa yang tidak suka belajar bahasa maupun hitungan, tetapi suka seni. Berdasarkan itu saja sudah nampak bahwa setiap siswa memiliki perbedaan. Sebagai guru sudah sepatutnya memahami kesulitan belajar yang dihadapi siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan begitu akan lebih mudah bagi guru dalam mentransfer ilmu kepada mereka.<sup>6</sup>

Banyak terjadi juga ketika seorang siswa bertanya, guru marah dan membungkam siswanya agar tidak banyak bertanya. Ada baiknya sebagai guru jika memang tidak tahu jawaban dari pertanyaan siswa jangan menjawab tidak tahu, marah apalagi menjawab asal tebak saja. Ada banyak trik yang dapat digunakan bagi guru saat berada di situasi tersebut, di antaranya bisa mengajak diskusi para siswa tersebut terkait pertanyaan itu. Atau bisa juga berkata bahwa jawaban dari pertanyaan itu akan dijawab pada pertemuan selanjutnya dengan menyajikan sumber-sumber kredibel yang telah dicari oleh guru tersebut. Karena pada hakikatnya, siswa yang bertanya dapat dijadikan tolok ukur kemampuan pemahamannya sudah sampai mana. Jadi sebagai guru tidak boleh menganggap remeh pertanyaan yang diajukan siswa. Justru jika terdapat siswa yang tidak bertanya minimal di dalam hatinya, menandakan kelambatan perkembangan intelektualitas dan spiritualitasnya.<sup>7</sup>

Tidak sedikit pula yang dilakukan guru adalah mengajar dan memilih hanya memberi tugas pada siswanya. Hal ini akan berimbas negatif pada peserta didik, boleh jadi mereka berpikir, saya ke sekolah untuk mendapat pengajaran dari guru, tetapi yang terjadi hanya mendapat tugas yang harus dikerjakan sendiri tanpa ada bimbingan. Sikap guru yang seperti itu yang sudah sepatutnya diubah agar kualitas pembelajaran semakin baik, jangan hanya memberi tugas sebelum adanya interaksi belajar.

Menjawab berbagai permasalahan tersebut, penulis berusaha mengkaji indikator-indikator apa saja yang idealnya harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam perspektif al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik atau "metode interpretasi *maudhu'*" yang bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an. Secara semantik, *al-tafsir al-maudu'* berarti tafsir tematis. Yaitu: menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.<sup>8</sup> Metode ini mempunyai dua bentuk. 1) Tafsir yang membahas satu surah al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskannya

---

<sup>6</sup> Akmal Rizki Gunawan and Siti Aisah, "Membangun Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Qur'an," *Journal Of Elementary Education* 3, no. 2 (2018): 90–104.

<sup>7</sup> M. Yusuf Amin Nugroho, *Tertawa Bersama Siswa: Seni Merancang Pembelajaran Yang Rileks Dan Gembira*, (Jawa Tengah: Bimalukar Kreativa, 2020), 34.

<sup>8</sup> Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iyah Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah* (Mesir: Maktabah Jurumiyyah, n.d.), 61.

maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, dan atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Dengan metode ini surah tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. 2) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu.<sup>9</sup>

## Pembahasan

### *Diskursus Kompetensi Pendidik menurut Para Ahli*

Kegiatan mengajar dan mendidik adalah bagaikan dua sisi dalam satu mata uang yang tak dakan pernah dapat dipisahkan, di samping tujuan dari mengajar dan mendidik tidaklah berbeda, tetapi makna mengajar dan mendidik jelas dapat dibedakan. Ditilik dari segi pendidikan, kegiatan mengajar berarti kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan yang guru miliki kepada muridnya. Senada dengan yang dicetuskan Reber dan Wilke bahwa kegiatan belajar adalah "*Learning is a relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of enforced practice*".<sup>10</sup> ("*proses perubahan kemampuan dalam merespons apa yang terjadi sebagai hasil dari latihan yang diulang-ulang*).

Merujuk berbagai pendapat, dalam bahasa Arab, mengajar dapat disebut *ta'lim* yang dapat disebut juga *ta'dib*. Namun, kegiatan mengajar dikatakan lebih dulu ada dibanding mendidik. Hal itu dapat dibuktikan pada masa Rasulullah Saw. yang mengajarkan Al-Qur'an pada para sahabat.<sup>11</sup> Adapun golongan kontrutivis berpendapat bahwa kegiatan mengajar tak hanya berarti proses pemindahan ilmu guru pada siswa, tetapi kegiatan yang mendorong siswa untuk mencari pengetahuannya secara mandiri. Kegiatan mengajar juga dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi antara guru dengan siswa dalam pembentukan pengetahuan, menemukan makna, membangun pikiran yang kritis, dan menghadirkan justifikasi.<sup>12</sup>

Secara istilah, pendidikan berdasar dari kata "didik" yang ditambahkan imbuhan "pe" di awal dan "kan" di akhir bermakna "perbuatan". Sebutan pendidikan sendiri pertama kali digaungkan dalam bahasa Yunani, "*pedagogie*" yang artinya bimbingan pada anak. Kemudian, ditranselitrasi menjadi istilah Inggris

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 192–93.

<sup>10</sup> Arthur Reber, *Penguin Dictionary of Psychology* (Ringwood Victoria: Penguin Book Australia Ltd, 1988), 32.

<sup>11</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazali," *Tadris* 1, no. 2 (2006): 149.

<sup>12</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 65.

"*education*". Dan dalam bahasa Arab sendiri, istilah pendidikan disebut juga "*tarbiyah*".<sup>13</sup> Adapun kata pendidik mempunyai makna yang luas, tetapi makna pendidik dalam konteks jabatan memiliki makna yang terbatas, artinya pendidik adalah siapapun yang mendidik di lembaga resmi dari tingkat dasar hingga menengah. Sebagaimana dalam PP No, 74 Tahun 2008, dijelaskan bahwa, profesi guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, memberikan arah, melatih, meniai, dan mengevaluasi peserta yang dididiknya di tingkat usia dini hingga menengah. Sedangkan, pendidik yang mengajar di tingkat pendidikan tinggi dijuluki sebagai dosen.<sup>14</sup> Di samping itu, pendidik yang bertugas di tingkat pendidikan tinggi kerap dijuluki sebagai dosen. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 bahwa pendidik dan ilmuwan yang memiliki tugas untuk mengadakan transformasi, sebagai pengembang dan penyebarluas IPTEK dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa seorang guru haruslah berkualifikasi dan memiliki kompetensi akademik. Minimal kualifikasi seorang pendidik yang harus dipenuhi adalah telah menempuh pendidikan sarjana atau diploma 4. Selain kualifikasi itu, guru juga harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dapat diperoleh dari pendidikan profesi. Ketentuan tersebut, tercantum lebih rinci dalam PP No. 74 Tahun 2008, pertama kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar, seperti memahami siswa, mengembangkan silabus, membuat RPP, pembelajaran dialogis, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam diri siswa, semua kemampuan itulah yang dinamakan kompetensi pedagogik.

Kompetensi kedua disebut kompetensi kepribadian, yang artinya seorang guru haruslah memiliki iman dan takwa, memiliki akhlak yang mulia, bersifat arif dan bijaksana, berjiwa demokratis, mantab, memiliki wibawa, stabil, tidak kekanak-kanakan, selalu jujur, sportif, objektif, dapat dijadikan teladan oleh murid serta selalu mengembangkan diri secara mandiri dan kontinu. Selanjutnya, guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi sosial, artinya guru harus pandai berkomunikasi, dapat memfungsikan teknologi komunikasi, mudah bergaul dengan siapapun, dan mampu menjaga tali persaudaraan dan kebersamaan. Terakhir ada kompetensi profesional, yang artinya seorang guru harus menguasai materi pembelajaran dan metode yang digunakan dalam mengajar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert McNergney bahwa profesi guru memiliki derajat yang mulia, karena mereka, karakter, kedisiplinan, rasa cinta

---

<sup>13</sup> Muhammad Ichsan, "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar," *Jurnal Edukasi* 2, no. 1 (2016): 63.

<sup>14</sup> Muhammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2012), 11.

kasih sayang peserta didik terbentuk. Oleh karenanya, seorang pendidik adalah teladan yang utama bagi muridnya.<sup>15</sup> Umumnya, tugas guru dirumuskan menjadi 3, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih.<sup>16</sup> Bahkan, E. Mulyasa merincikan bahwa guru memiliki 19 tugas, yaitu sebagai mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menasihati, menginovasi, menjadi teladan, meneliti, mendorong kreativitas peserta didik, membangkitkan perspektif, pekerja rutin, pemindah kemah, membawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.<sup>17</sup>

Ibnu Jama'ah juga berpendapat soal pendidik yang ideal dalam Islam adalah mereka yang berakhlak mulia dengan cara merendah diri, tawadhu, khsyuk, dan bertawakal pada Sang Pencipta. Tak hanya itu, guru pun harus memiliki pribadi yang agamis sesuai tuntunan al-Qur'an dan Sunnah.<sup>18</sup> Kemudian, Ibnu Khaldun juga merumuskan kriteria pendidik yang ideal adalah mereka yang mampu mendidik dan melatih sesuai kompetensi yang dimiliki masing-masing peserta didik, dapat mendorong daya kreatif siswa, memastikan bahwa siswa paham dengan materi yang diajarkan (guru tidak boleh melanjutkan materi sebelum siswa memahami materi yang sedang dipelajari), guru harus membiasakan siswa untuk bertukar pikiran dan berdiskusi serta membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>19</sup> Kriteria guru ideal juga dicetuskan oleh Abd al-Amir Syams al-Din, bahwa pendidik sepatutnya memupuk budaya membaca, melatih kemampuan menelaah, melatih untuk siswa berpikir, menghafal, minat untuk berdiskusi, berkarya, serta pendidik tak patut menghabiskan waktu siswa dengan hal yang tidak ada manfaatnya.<sup>20</sup>

Senada dengan pendapat para ulama di atas, al-Ghazali juga berpendapat bahwa guru adalah perantara atas sesuatu, dengan kata lain guru bertugas untuk menyampaikan sesuatu yang diketahui pada orang lain. Pendidik juga harus menyampaikan hal-hal yang bernuansa kebaikan, jauh dari keburukan, serta membimbing peserta didik tanpa berharap untuk mendapatkan rupiah.<sup>21</sup> Menurut al-Ghazali pula, seorang pendidik tidak hanya mereka yang cerdas secara akal,

<sup>15</sup> Robert McNergney and Carol Carrier, *Teacher Development* (New York: Macmillan Publishing, 1981).

<sup>16</sup> Suyanto and Asep Jihad, *Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), 1.

<sup>17</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 13.

<sup>18</sup> Abd Al-Amir Syams Al-Din, *Al-Mazhab Al-Tarbawi 'in Ibnu Jama'Ab*, n.d., 63.

<sup>19</sup> Abd al-Amir Syams Al-Din, *Al-Fiker Al-Tarbawy Ind Ibnu Khaldun Wa Ibnual-Azraq* (Beirut: Dar al-Iqra, 1993), 87–89.

<sup>20</sup> Al-Din, *Al-Mazhab Al-Tarbawi 'in Ibnu Jama'Ab*, 23.

<sup>21</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, n.d., 94.

tetapi juga baik dalam berakhlak dan memiliki fisik yang kuat.<sup>22</sup> Hal itu karena seorang guru membutuhkan akal yang cerdas untuk memiliki keluasan ilmu yang akan diberikan pada peserta didik, sedangkan akhlak baiklah yang mengiringi pengetahuan itu sebagai penyeimbang serta dijadikan teladan bagi peserta didik, dan fisik yang kuat seorang guru membuatnya *fit* dalam melaksanakan pembelajaran pada peserta didik.

Ditegaskan pula oleh Ibn Sina bahwa seorang guru tidak boleh hanya menekankan kecerdasan intelektual siswanya, melainkan harus mengembangkan keterampilannya dan membentuk akhlak terpuji pada peserta didik. Karena pada hakikatnya kecerdasan peserta didik harus seimbang dalam 3 aspek, yaitu dari aspek kognitif (penalaran), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman).<sup>23</sup> Pendapat Ibnu Taimiyah terkait pendidikan adalah bagian paling penting dalam mentransmisikan ajaran wahyu dari masa ke masa, dan profesi sebagai pendidik patut dimuliakan dan dispesialkan karena tugasnya menyampaikan sesuatu pada peserta didik. Selain itu pendidik juga memiliki tugas sebagai pengarah peserta didik ke jalan yang lurus. Bahkan pendidik diposisikan sebagai pewaris para nabi, lantaran berkat pendidiknya, pesan nabi tersampaikan pada peserta didik.<sup>24</sup>

Pentingnya kedudukan seorang guru juga tercermin dalam pandangan agama, karena dalam agama guru juga disetarakan dengan orang yang berjihad. Oleh karena itu, seorang pendidik sepatutnya memiliki pandangan, wawasan yang luas, dan metode pembelajaran sebagai alat dalam menyamapaikan wawasan atau pengetahuan pada peserta didik. Walau bagaimanapun, seorang pendidik bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan yang mengandung kebenaran, bukan sebagai pendidik yang malah menimbulkan kesalahpahaman pada peserta didik yang mengarahkan mereka ke arah yang sesat.<sup>25</sup>

Secara umum, guru harus memiliki sifat-sifat, seperti memiliki akal yang sehat, akhlak yang baik, dan layak diberikan amanat untuk mendidik siswa, dan memiliki wawasan laus, benar, baik secara teori ataupun praktik, memiliki interaksi yang baik, dengan kata lain antara si mengerti dengan yang tak mengerti, semua itu harus berjalan atas keinginan antara kedua belah pihak dengan tujuan mencari serta mengamalkan ilmu itu karena Allah, dan dalam menjalankannya pula, tata-krama dalam mencari ilmu harus tetap diterapkan oleh kedua belah pihak. M. Athiyah al-Abrasy pula mengatakan, bahwa guru diibaratkan sebagai bapak rohani

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 95.

<sup>23</sup> Musdalifah, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 415.

<sup>24</sup> Ibnu Taimiyah, *Raf'ul Al-Malam 'an Al-'Aimmat Al-'Alam* (Beirut: al-Maktab al-Islamy, n.d.), 3.

<sup>25</sup> Fatawa, *Kitab Al-Fiqh*, n.d.



bagi muridnya, hal itu karena guru adalah pemberi asupan jiwa, yaitu ilmu dan akhlak.<sup>26</sup>

Hemat Fazlur Rahman, dewasa ini menjadi suatu kenyataan bahwa untuk menemukan pendidik yang memiliki kaulitas dalam lembaga pendidikan Islam terbilang sulit. Dibuktikan oleh Rahman, dalam observasinya terkait perkembangan pendidikannya di beberapa negara Islam, ditemukan bahwa guru yang berkualitas, profesional, dan kreatif dalam berpikir terbilang sulit ditemukan di era ini.<sup>27</sup> Dan kurangnya guru ideal seperti itu adalah masalah yang belum berhenti melanda lembaga-lembaga pendidikan Islam hingga kini.

### ***Pendidik Ideal Berbasis Al-Quran***

Berbicara berkaitan dengan pendidik ideal dalam Al-Quran, penulis membatasi pada beberapa ayat di antaranya; Q.S. Lukman; 12, Q.S. Ar-Rahman: 1-5, Q.S. An-Najm: 1-10, dan Q.S. An-Nahl: 43-44. Alasan pemilihan ayat-ayat di atas, disamping ditemukan term-term pendidikan dalam teks ayat, seperti halnya istilah “*tarbiyah, hikmah, ta’lim*” juga adanya relevansi penafsiran pendidikan dari para mufassir mengenai kesemua ayat tersebut di atas.

#### **1. Q.S. Lukman: 12**

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ  
حَمِيدٌ

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

Ayat ini memberi indikasi bahwa Allah Swt menganugerahi hikmah kepada Lukman sehingga bebas dari bahaya kesesatan yang nyata. Melalui ayat ini Lukman dikenal sebagai seorang ahli hikmah, yang profilnya dapat dijadikan contoh oleh para pendidik yang hendak mendidik muridnya. Buya Hamka dalam Tafsir Azhar menegaskan bahwa pelajaran yang terpenting dari ayat tersebut adalah dasar-dasar hikmah yang diwasiatkannya kepada putranya yang mendapat kemuliaan demikian tinggi.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 136.

<sup>27</sup> Fazlurrahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, n.d., 116.

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Panji Mas, 1988), 14.

Kata hikmah sendiri dengan berbagai derivasinya di dalam Al-Quran ditemukan berulang 210 kali yang tersebar di dalam 57 surat dan 205 ayat. Sedangkan dalam bentuk nakirah maupun ma'rifah hikmah ditemukan berulang sebanyak 20 kali. Secara umum hikmah berarti ilmu dan kebijaksanaan. Hikmah adalah ilmu yang sehat, sudah dicernakan, yang berpadu dengan nilai rasa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang berguna dan bermanfaat.<sup>29</sup>

Menurut As-Sa'di, hikmah adalah mengajak setiap individu berdasarkan keadaan dirinya, tingkat pemahaman, tingkat penerimaan, dan kemungkinan individu itu mematuhi seruan kebaikan.<sup>30</sup> Ibnu Asyur menjelaskan, hikmah adalah ilmu yang argumentatif yang bersih dari kekeliruan. Dengan demikian, konsep hikmah berarti melakukan sesuatu atas dasar ilmu yang kuat (*al-ilm al-muhkamah*), dan jauh dari kebodohan, sehingga dengan kekuatan ilmu yang argumentative tersebut dapat mengubah keadaan menuju perbaikan akhlak, ibadah dan aqidah.<sup>31</sup>

Ibnu Katsir dalam menafsirkan hikmah sebagai bentuk sikap yang bersandar pada apa yang telah diturunkan Allah di dalam Al-Quran, dan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam Sunnah.<sup>32</sup> Bagi Syaekani, hikmah dapat diringkaskan pada dua hal. jika menyampaikan pesan-pesan kebaikan dengan menggunakan dalil-dalil yang *qath'i* dan argumentatif maka itu disebut dengan hikmah. Sebaliknya, jika penyampaian pesan-pesan itu dengan menggunakan dalil-dalil yang *zhanni*, maka itu disebut al-maw'izhah al-hasanah, yakni nasehat atau mengambil pelajaran yang baik.<sup>33</sup> Al-Qurtubi menafsirkan Al-Hikmah al-hikmah dengan kalimat yang lemah lembut tanpa adanya kekerasan, permusuhan dan paksaan.<sup>34</sup>

Dari uraian tafsir di atas, dapat dipahami bahwa pendidik ideal memiliki kompetensi ilmu yang argumentatif yang bersih dari kekeliruan, jauh dari kebodohan, sehingga dapat mengubah keadaan menuju perbaikan aqidah, ibadah, dan akhlak peserta didik. Disamping itu ia juga memiliki sikap yang lembut dan persuasif dalam menyampaikan pesan.

## 2. Q.S. Ar-Rahman: 1-5

الرَّحْمٰنُ (١)

<sup>29</sup> Muhammad Nasir, *Fiqh Ad-Da'wah* (Kuwait: International Islamic Federation of Student Organization, 1981), 183.

<sup>30</sup> Abd. Al-Rahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi-Tafsir Kalam Al-Mannan* (Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2002), 483.

<sup>31</sup> Ibnu 'Asyur, *Ab-Tabrir Wa Al-Tamwir* (Kairo: Maktabah Dar Al-Sahnun, n.d.), 327.

<sup>32</sup> Imad Al-Din Abu Al-Fida Ismail bin Katsir Al-Qurasyi Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 235.

<sup>33</sup> As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi-Tafsir Kalam Al-Mannan*.

<sup>34</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 146.

*“(Tuhan) yang maha pengasih”*

Al-Rahman, sebagaimana sudah diketahui, adalah yang maha pengasih kepada seluruh makhluk-Nya. Kasih-Nya tak pilih kasih. Jangankan manusia, hewan apa saja yang meleta di atas bumi ini pun iya jamin rezekinya bila berusaha (Q.S. Hud: 6). Karena itu ia mengasihi manusia yang kafir atau jahat sekalipun. Tentu saja kasih-Nya itu tanpa sayang-Nya [*al-Rahim*]. Sayang-Nya itu hanya untuk orang baik dan diberikan-Nya terutama nanti di akhirat. Sedangkan kasihnya hanya di dunia.

Penyebutan Tuhan Dengan nama *al-Rahman* Allah itu mengejutkan masyarakat jahiliyah Arab. Sebabnya antara lain; *Pertama*, nama itu mengunggah mereka, karena selama ini mereka memahami bahwa Tuhan itu sesuatu zat yang Mahadahsyat yang perlu ditakuti. *Kedua*, nama itu menarik hati mereka, karena dinyatakan sebagai "Yang Maha Kasih" yang menyejukkan hati mereka

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢)

*“Mengajarkan Al Quran”*

Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi-Nya Muhammad Saw. Cara mengajarnya, Allah mula-mula mengajarkannya kepada Jibril a.s., lalu Jibril menyampaikannya kepada beliau. Kemudian beliau menyampaikannya kepada para sahabat, dan para sahabat menyampaikannya kepada umat manusia. Mengapa Al-qur'an disebut pertama sekali ? Hal itu karena dalam surah ini Allah menyebut-nyebut banyak sekali nikmat-Nya kepada manusia, sedangkan Al-Qur'an adalah nikmat-Nya terbesar karena berisi ajaran-ajaran yang perlu sekali dipedomani untuk keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣)

*“Menciptakan manusia”*

Begitu juga penciptaan manusia khusus disebutkan disini dan juga di awal karena manusia adalah makhluk-Nya paling mulia. Hanya manusia yang memiliki jasmani yang paling sempurna dengan otak dan panca indra yang sempurna pula. Disamping itu hanya manusia yang berdiri tegak dan tangannya lepas. Dengan berdiri tegak kepala keatas, Maka manusia dapat berpikir, yang melahirkan ilmu pengetahuan. Dan dengan tangan lepas manusia dapat merealisasikan ilmu pengetahuannya yang melahirkan teknologi. Terlebih lagi hanya manusia yang memiliki Kalbu. Dengan kalbu manusia dapat menerima agama lalu bermoral dan bertuhan. Hanya manusia memiliki kecerdasan sehingga mengembangkan ilmu dan teknologi dan hanya manusia yang beragama lalu bertuhan dan bermoral.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

*“Mengajarnya pandai berbicara”*

Allah juga memberi manusia kemampuan bicara. Tidak hanya berbicara tetapi juga kemampuan menjelaskan pikirannya. Dan tidak hanya menjelaskan pikirannya tetapi juga kemampuan logika dan berteori. *Al-Bayan* adalah ekspresi, baik dengan perbuatan, perkataan, ataupun pikiran.

Dari uraian tafsir di atas, dapat dipahami bahwa hemat penulis, kandungan ayat di atas memuat makna; *Pertama*, Allah adalah "Mahaguru" paling pertama dan yang paling utama bagi manusia. Al-Qur'an diingatkan oleh-Nya paling pertama pada manusia. Hal tersebut bermakna bahwasannya Al-Quran fitri, dapat diterima seluruh manusia untuk pedoman hidupnya. Oleh karena itu pendidikan yang diajarkan seorang pendidik harus berorientasi pada kitab tersebut. Pernyataan itu juga bermakna bahwasannya manusia akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat jika mereka paham, yakin serta melaksanakan perintah dan ajaran-ajaran-Nya dalam al-Qur'an. Kedua, setelah membaca (Q.S. Al'Alaq: 1 & 3), maka yang hal krusial pertama yang diajarkan-Nya pada manusia adalah kompetensi menjelaskan/ekspresi yang disebut juga *al-bayan*. Kompetensi dalam menjelaskan itu dimulakan dengan kemampuan mengindra, berpikir, dan mengeluarkan pemikirannya itu dalam bentuk lisan ataupun tulisan (Q.S. Al'Alaq: 4). Dengan demikian pendidik yang ideal diharapkan mampu menjelaskan materinya dengan baik sekaligus mampu mengajarkan peserta didiknya berkomunikasi baik lewat lisan maupun tulisan. Karena kemampuan baca tulis lebih berimplikasi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

### 3. Q.S. An-Najm: 3-10

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣)

*Dan ia tiada mengucapkan tiada menurut hawa nafsunya.*

Apa saja yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. bukanlah berdasarkan hawa nafsu atau untuk kepentingan pribadinya sendiri.

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)

*(Ucapannya) itu tiada lain hanyalah wahyu yang dimahyukan (kepadanya).*

Apa yang disampaiannya kepada umat seluruhnya adalah wahyu yang diwahyukan Allah. Penyampaian wahyu itu melalui Jibril. Jibril menyampaikan wahyu tersebut dalam cara langsung menyampaiannya ke dalam hati Nabi, yang beliau lukiskan bagaikan bunyi gemerincing bel yang menyesak telinga sehingga terasa berat yang membuat beliau bercucuran keringat walaupun waktu itu musim dingin yang sangat dingin. Dan ada pula penyampaian itu dengan cara

bahwa Jibril mengubah bentuknya menjadi manusia lalu mengajarnya kepada Nabi sekaligus, kadang-kadang didengar pula oleh para sahabat yang hadir.

Bentuk wahyu itu dua macam pula: wahyu langsung berupa pesan dan teksnya dari Allah yaitu Al-Qur'an, dan wahyu yang pesannya dari Allah tetapi pewujudannya menjadi teks atau perbuatan adalah dari Nabi Saw yang disebut Hadis.

### عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى (٥)

“Yang mengajarnya adalah yang sangat kuat (Jibril)”

شديد القوى 'yang amat sangat kekuatannya' adalah Jibril. Bagaimana kuatnya Jibril itu dilukiskan dalam Al-Qur'an bahwa ia dalam bentuk aslinya memiliki 600 sayap. Dan ia menempuh jarak antara 'Arasy Allah dan bumi dengan perbandingan satu hari dengan 50.000 tahun menurut manusia (Q.S. 70:4). Karena Jibril itu dari cahaya, maka 50.000 tahun itu dipahami 50.000 tahun perjalanan cahaya. Contohnya adalah peristiwa Isra 'dan Mi'raj: Nabi saw melukiskan perjalanannya ke Yarussalem terus ke 'Arasy itu berlangsung begitu sekejap sehingga waktu beliau kembali hangat tempat tidur yang ditanggapi masih terasa olehnya, pada jarak itu begitu jauhnya.<sup>35</sup>

Di samping itu Jibril digelari *al-Ruh al-Amin* (Ruh yang Terpercaya) (Q.S. 26:193) yang berarti bahwa ia tidak mengorupsi apa pun yang berhubungan dengan Allah untuk disampaikan kepada hamba-Nya. Lebih jauh dalam (Q.S. 81: 19-25) dideskripsikan bahwa Jibril adalah utusan (رسول) Allah yang membawa "ucapan" (قول) Allah, yang berarti bahwa wahyu itu teks dan pesannya dari Allah, yaitu Al-Qur'an. Bahwa Jibril itu كريم yang berarti menyampaikan seluruh yang diperintahkan-Nya untuk disampaikan, tidak mengorupsinya sedikit pun.

Bahwa Jibril ذي قوة عند ذي العرش (Pemilik kekuatan di sisi Pemilik 'Arsy), yaitu profesional dalam melaksanakan tugasnya dari Allah dan mampu mengemban tugasnya itu dengan tegas tanpa halangan apa dan siapa pun. bahwa ia مكين 'punya kedudukan terhormat' di sisi Allah, yaitu sebagai penghulu para malaikat dan ditugaskan menyampaikan wahyu. Bahwa ia مطاع 'ditaati', yaitu dihormati dan dipatuhi oleh seluruh malaikat dan ditakuti iblis sehingga si jahat itu tidak bisa mengganggu tugasnya.

---

<sup>35</sup>Arasy Tuhan itu berada di balik alam-alam semesta (samawat) yang tak terhitung banyaknya (dalam Al-Qur'an disebut "tujuh", maksudnya tak terhingga), Sedangkan 1 alam semesta terdiri dari 10 "galaksi, 1 galaksi berisi 10<sup>11</sup> tatasurya, 1 tatasurya berisi 8 planet, dan 1 planet masih memiliki satu atau lebih satelit (bulan).

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ (٦)

*“Yang mempunyai akal yang cerdas, lalu menampakkan diri dengan rupa yang asli”.*

Jibril itu ذُو مِرَّةٍ yaitu memiliki kecerdasan, kemampuan profesional, dan tanggungjawab yang hebat. Di samping itu Jibril itu اسْتَوَىٰ, yaitu menampakkan diri secara jelas dalam bentuk aslinya kepada beliau.

وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ (٧)

*“Sedang dia berada di ufuk yang tinggi”*

Jibril itu pada waktu Nabi Saw. melihatnya dalam bentuk aslinya tengah berada di ufuk yang tinggi yaitu di langit. Artinya Nabi secara jelas melihatnya di langit. Diinformasikan bahwa pada waktu jibril mewujudkan dirinya dalam bentuk aslinya itu, matahari tertutup, karena besarnya dia.

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ (٨)

*“Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi”*

Jibril itu kemudian mendekat kepada Nabi Saw (دَنَا) dan turun dari langit siap menyampaikan wahyu (تَدَلَّىٰ). تدَلَّىٰ dari دَلُو yaitu timba, bila ingin memperoleh air timba itu harus dijulurkan ke dalam sumur dan digerak-gerakkan di dalamnya. Begitu jugalah malaikat mendekati Nabi Saw., lalu menyelami dirinya dan menguasainya untuk siap menerima wahyu.

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ (٩)

*Maka jadilah ia dekat sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi.*

قَوْسٍ adalah jarak ujung busur dengan pertengahannya. Dua *qaus* berarti jarak antara dua ujung busur. Begitu dekatnya Jibril kepada Nabi Saw. sehingga komunikasi jelas dan pesan yang diterima Nabi Saw. pun jelas pula.

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ (١٠)

*Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah Allah wahyukan.*

Jibril lalu mewahyukan kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad Saw.) apa yang diperintahkan-Nya untuk diwahyukan. Nabi pun menerimanya dengan baik dan langsung terpatri dalam jiwanya.

Hemat penulis, lewat tafsir di atas menjelaskan bahwa Nabi gurunya adalah malaikat, sebagai “asisten” Tuhan. Manusia mendekati guru itu untuk mendapatkan pesan-pesan ilahiyah (ilham) darinya, dengan cara banyak membaca Al-Qur'an, merenungkan, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Berkaca kepada Jibril itu, maka di antara sifat-sifat yang perlu dimiliki guru adalah; a. Kuat psikis

dan mental (تَشْدِيدُ الْقُوَى), b. Cerdas dan memiliki intelektual tinggi (ذُو مِرَّةٍ), c. Mempunyai *vibes* dan bakat sebagai pendidik yang nampak dari tutur kata, perilaku, dan perbuatan (استوى), d. Selalu menjalin kedekatan dengan peserta didik dalam rangka memahami serta mendorongnya agar maju (دنا). Pendidik tidak boleh bagaikan raja di atas "menara gading" sehingga jauh dan tak terjangkau/akrab dengan murid sekolah, e. Menyelami dan mendalami karakter murid dan kesulitan mereka (تَدْلِي) untuk didorong maju sesuai bakat dan minat mereka, serta membantu dalam mengatasi kesulitan mereka, f. Berusaha meningkatkan kemampuan dan profesionalisme keguruan sehingga mampu memasukkan informasi ke dalam lubuk hati dan pikiran murid, mendekati kemampuan Jibril menorehkan informasinya hanya dengan sekali pertemuan (أَوْحَى), g. Memenuhi tuntutan kurikulum dan silabus (مَأْوَحَى).

#### 4. Q.S. An-Nahl: 43-44

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ

*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri mereka wahyu*

Kaum musyrikin Arab tidak percaya Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang Rasul. Mereka Menyatakan, الله أعظم من ان يكون رسوله بشرا Allah terlalu besar dibanding bahwa Rasul-Nya adalah seorang manusia. "Maksudnya. Allah itu Mahabesar, tidak mungkin Rasul-Nya seorang manusia". Untuk membantah hal itu, Allah menurunkan Q.S. Yunus/10: 2 bahwa sikap heran adanya Rasul seorang manusia tidak benar:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ هُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ مُّبِينٌ

*Patutkah menjadi keberanan bagi manusia bahwa Kami wahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka,"Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka". Orang-orang kafir yang berkata, "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah pesibir yang nyata".*

Manusia tidak layak menolak manusia sebagai Rasul Allah, oleh karena hal itu wewenang Allah. Sebagai seorang Rasul manusia terpilih itu menerima wahyu, yang menghendaki perlunya orang itu memiliki kesucian pribadi yang istimewa. Dan tugasnya adalah berdakwah, yang memerlukan kekuatan rohani dan jasmani yang tangguh. Oleh karena itu Allah yang lebih tahu siapa yang pantas untuk

diangkat-Nya sebagai Rasul-Nya, yang suci pribadinya dan kuat jasmani dan rohaninya itu, manusia tidak boleh mempertanyakan dan mengirinya.

Mereka juga meminta Rasul Allah itu seorang malaikat. Allah langsung menjawab bahwa bila malaikat yang diturunkan-Nya sebagai Rasul maka riwayat mereka akan tamat, sebab bila membangkang mereka akan langsung dimusnahkannya (Q.S. al-An'am/6: 8):

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكَاً لَفُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ

*Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?" sedangkan kalau Kami turunkan malaikat, tentulah sudah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikitpun).*

Karena Allah menegaskan dalam ayat yang diterangkan ini bahwa Allah tidak pernah menurunkan Rasul-Nya selain manusia, namun bukan manusia sembarangan tetapi manusia yang sudah Ia pilih dan diberi-Nya wahyu. Dengan diutusnya manusia sebagai Rasul, maka komunikasi bisa lancar, karena ia berbicara dengan bahasa manusia, dan contoh teladan juga bisa diberikan, karena ia kasat mata.

Manusia sebagai Rasul dalam ayat itu dinyatakan رجل "laki-laki" yang menunjukkan bahwa Rasul itu seorang laki-laki, tidak ada Rasul perempuan. Perempuan, sebagaimana dinyatakan Al Qur'an, ada yang menerima wahyu, seperti ibu Nabi Musa, tetapi wahyu yang disampaikan kepadanya bukan syariat tetapi hanya perintah untuk menghanyutkan Musa dalam tabut [Q.S. 20: 38] dan menyusuinya [Q.S. 28: 7]. Hal itu berarti bahwa wahyu yang diberikan itu adalah wahyu secara harfiyah, yaitu memasukkan ilmu secara cepat ke dalam lubuk hati manusia, yakni ilham.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣)

*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui.*

الذکر maksudnya adalah wahyu, اهل الذکر adalah orang-orang yang paham tentang wahyu, dalam kasus ini maksudnya adalah Ahl Kitab. Jadi, bila kalian wahai kaum musyrikin tidak percaya bahwa Rasul Allah kepada manusia itu adalah juga seorang manusia, maka bertanyalah kepada Ahli Kitab, apakah rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad seorang manusia, malaikat atau bukan. Pasti jawaban mereka adalah manusia.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ

*"berikut kitab-kitab dan keterangan-keterangan"*



Huruf *jarr* (ba') dalam ayat di atas dikaitkan kepada نوحى dalam ayat sebelumnya. Jadi Rasul-rasul yang dikirim Allah itu la beri mereka wahyu dalam bentuk *bayyinat* dan *zabur*. *Bayyinat* adalah wahyu dalam bentuk lengkap, yaitu Kitab Suci (seperti Taurat, Injil, dan Al-Qur'an).<sup>36</sup> *Zabur* adalah jamak *zabur*, yaitu wahyu yang tidak lengkap, hanya beberapa lembar yang berisi ajaran ketuhanan dan moral tertentu (seperti *shuhuf* yang diberikan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Daud).

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ (٤٤)

*Dan kami turunkan kepada Al Qur'an agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,*

Nabi Muhammad juga Allah beri wahyu lengkap yaitu Al-Qur'an. Tugas beliau adalah menjelaskan wahyu yang diturunkan itu kepada seluruh manusia. Penjelasan beliau adalah dalam bentuk Sunnah (hadits), yang terbagi dua: *Bayan Ta'kid*, yaitu menguatkan dengan memberikan penjelasan-penjelasan dan contoh-contoh, dan *Bayan Tafsir*, yaitu menjelaskan dengan memberikan rincian, batasan, bahkan tambahan.

Lewat penjelasan tafsir di atas, penulis memahami bahwa pendidik itu dipersiapkan dengan baik sebagaimana seorang nabi dipersiapkan oleh Allah dengan bimbingan dan pengetahuan yang diberikan-Nya kepadanya (*inzal*, mendapat wahyu). Di antara subjek pendidikan (guru) ialah orang yang memiliki kepandaian (*Ahl Ziker*), dengan kata lain, ilmunya lebih luas dari peserta didik. Guru juga harus memiliki buku-buku pegangan yang baik (*bayyinat*) dan diktat-diktat (*zabur*). Guru harus profesional, yaitu memiliki pengetahuan yang baik dan terampil menjelaskannya kepada anak-anak didiknya (*tabyin*).

Maka, guru perlu dipersiapkan secara khusus agar memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pendekatannya adalah pendidikan berasrama (*boarding school*) supaya kompetensi-kompetensi yang diperlukan itu dapat dididikkan dan dibiasakan. Selain itu, penghargaan terhadap guru harus memadai supaya mereka dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya pada tugas.

## Kesimpulan

Di akhir tulisan ini dapat dikemukakan bahwa benar adanya relevansi Al-Quran dan nilai nilai pendidikan, terutama yg berkaitan dengan figur pendidik ideal dalam Al-Quran. Tulisan ini menemukan, dalam Q.S. Lukman; 12 dapat dipahami bahwa pendidik ideal memiliki kompetensi ilmu yang argumentatif yang

---

<sup>36</sup>Injil jelas dinyatakan sebagai *al-bayyinat* (Q.S. 2:87), Musa juga (Q.S. 2:92). Sedangkan Al-Qur'an bahkan dinyatakan sebagai ayat bayyinat (Q.S. 2:99).

bersih dari kekeliruan, jauh dari kebodohan, sehingga dapat mengubah keadaan menuju perbaikan aqidah, ibadah, dan akhlak peserta didik. Disamping itu ia juga memiliki sikap yang lembut dan persuasif dalam menyampaikan pesan. Q.S. Ar-Rahman: 1-5 dapat dipahami, bahwa pendidik yang ideal adalah yang mampu mengajarkan peserta didiknya berkomunikasi baik lewat lisan maupun tulisan. Adapun dalam Q.S. An-Najm: 3-10, dapat dipahami di antara sifat-sifat yang perlu dimiliki guru adalah; a. Kuat fisik dan mental (شديد القوي), b. Cerdas dan memiliki intelektual tinggi (ذو مِرَّةٍ), c. Mempunyai *vibes* dan bakat sebagai pendidik yang nampak dari tutur kata, perilaku, dan perbuatan (استوى), d. Selalu menjalin kedekatan dengan peserta didik dalam rangka memahami serta mendorongnya agar maju (دنا), e. Memahami karakter serta kekurangan setiap peserta didik (تدلي), f. Selalu melakukan upaya peningkatan dalam kemampuan sebagai guru yang profesional (أوحى), g. Memenuhi tuntutan kurikulum dan silabus (مأوحى). Dan terakhir dalam Q.S. An-Nahl: 43-44 dapat dimengerti, pendidik haruslah pandai (*Ahl Zikr*), dengan kata lain ilmunya lebih luas dari peserta didik. Guru juga harus memiliki buku-buku pegangan yang baik (*bayyinat*) dan diktat-diktat (*zabur*).

## Bibliografi

- ‘Asyur, Ibnu. *Ab-Tabrir Wa Al-Tanwir*. Kairo: Maktabah Dar Al-Sahnun, n.d.
- Al-Abrasy, M. Athiyah. *Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Dimasyqi, Imad Al-Din Abu Al-Fida Ismail bin Katsir Al-Qurasyi. *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Din, Abd al-Amir Syams. *Al-Fikr Al-Tarbawy Ind Ibnu Khaldun Wa Ibnual-Azraq*. Beirut: Dar al-Iqra, 1993.
- Al-Din, Abd Al-Amir Syams. *Al-Mazhab Al-Tarbawi ‘in Ibnu Jama’Ah*, n.d.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’iyyah Dirasah Manhajiyah Maudhu’iyyah*. Mesir: Maktabah Jurumiyah, n.d.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Alim, Ahkmad. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: AMP Press Imprint Al-Mawardi Prima, 2014.
- As-Sa’di, Abd. Al-Rahman bin Nashir. *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi-Tafsir Kalam Al-Mannan*. Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2002.
- Asifa, Falasifatul. “Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 95–96.
- Fatawa. *Kitab Al-Fiqh*, n.d.
- Fazlurrahman. *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, n.d.

- Gunawan, Akmal Rizki, and Siti Aisah. "Membangun Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Qur'an." *Journal Of Elementary Education* 3, no. 2 (2018): 90–104.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panji Mas, 1988.
- Ichsan, Muhammad. "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar." *Jurnal Edukasi* 2, no. 1 (2016): 63.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*, n.d.
- Kosim, Muhammad. *Pendidikan Guru Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2012.
- McNergney, Robert, and Carol Carrier. *Teacher Development*. New York: Macmillan Publising, 1981.
- Miftahurrahmah. "Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Cendekia* 14, no. 1 (2016): 51.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Musdalifah. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 3, no. 2 (2019).
- Nasir, Muhammad. *Fiqh Ad-Da'wah*. Kuwait: International Islamic Federation of Student Organization, 1981.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nugroho, M. Yusuf Amin. *Tertawa Bersama Siswa: Seni Merancang Pembelajaran Yang Rileks Dan Gembira*. Jawa Tengah: Bimalukar Kreativa, 2020.
- Rahmadayanti, Rizkyana Dwi. "Permasalahan Kualitas Guru Di Indonesia." *Kompas*, 2019.
- Reber, Arthur. *Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria: Penguin Book Australia Ltd, 1988.
- S, Eliterius. "Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru." *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wil. IV*, 2017, 17.
- Shihab, Quraish. *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazali." *Tadris* 1, no. 2 (2006): 149.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Suyanto, and Asep Jihad. *Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.

Taimiyah, Ibnu. *Raf'ul Al-Malam 'an Al-'Aimmat Al-'Alam*. Beirut: al-Maktab al-Islamy, n.d.